BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum PT. Kalbe Farma, Tbk

PT. Kalbe Farma Tbk ("Perseroan" atau "Kalbe") didirikan pada 10 September 1966, oleh 6 bersaudara, yaitu Khouw Lip Tjoen, Khouw Lip Hiang, Khouw Lip Swan, Boenjamin Setiawan, Maria Karmila, F. Bing Aryanto. Kalbe Farma telah jauh berkembang dari awal mulanya sebagai usaha farmasi yang dikelola di garasi rumah pendirinya di wilayah Jakarta Utara. Selama lebih dari 40 tahun sejarah Perusahaan.

Pengembangan usaha telah gencar dilakukan melalui akuisisi strategis terhadap perusahaan-perusahaan farmasi lainnya, membangun merek-merek produk yang unggul dan menjangkau pasar internasional dalam rangka transformasi Kalbe menjadi perusahaan produk kesehatan serta nutrisi yang terintegrasi dengan daya inovasi, strategi pemasaran, pengembangan merek, distribusi, kekuatan keuangan, keahlian riset dan pengembangan serta produksi yang sulit ditandingi dalam mewujudkan misinya untuk meningkatkan kesehatan untuk kehidupan yang lebih baik.

Perseroan telah berhasil memposisikan merek-mereknya sebagai pemimpin di dalam masing-masing kategori terapi dan segmen industri tidak hanya di Indonesia namun juga di berbagai pasar internasional, dengan produk-produk kesehatan dan obat-obatan yang telah senantiasa menjadi andalan keluarga seperti Promag, Mixagrip, Woods, Komix, Prenagen dan Extra Joss. Lebih jauh, pembinaan dan pengembangan

aliansi dengan mitra kerja internasional telah mendorong pengembangan usaha Kalbe di pasar internasional dan partisipasi dalam proyek-proyek riset dan pengembangan yang canggih serta memberi kontribusi dalam penemuan terbaru di dalam bidang kesehatan dan farmasi termasuk riset sel punca dan kanker.

Pelaksanaan konsolidasi Grup pada tahun 2005 telah memperkuat kemampuan produksi, pemasaran dan keuangan Perseroan sehingga meningkatkan kapabilitas dalam rangka memperluas usaha Kalbe baik di tingkat lokal maupun internasional. Saat ini, Kalbe adalah salah satu perusahaan farmasi terbesar di Asia Tenggara yang sahamnya telah dicatat di bursa efek dengan nilai kapitalisasi pasar di atas US$ 1 miliar dan penjualan melebihi Rp. 7 triliun. Posisi kas yang sangat baik saat ini juga memberikan fleksibilitas yang luas dalam pengembangan usaha Kalbe di masa mendatang. Pada tahun 1992, melalui Yayasan Pendidikan Kalbe, Kalbe Farma mendirikan STIE (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi) Kalbe, yang akhirnya pada tahun 2009 berubah nama menjadi Institut Teknologi dan Bisnis Kalbe.

Hidup oleh filsafat, Kalbe selalu bergerak dan terus berkembang. Tidaklah mengherankan bahwa saat ini Kalbe menjual produknya ke pasar Asia dan Afrika, sebagai perluasan dari pasar Indonesia. Pada akhir 2005, Kalbe diwakili di tujuh pasar ASEAN , yaitu Singapura, Malaysia, Filipina, Kamboja, Thailand, Vietnam, Myanmar, Sri Lanka, Nigeria dan Afrika Selatan. Saat ini Kalbe bergerak dalam kedua bisnis kesehatan konsumen dan bisnis produk farmasi untuk memenuhi beragam kebutuhan pelanggan mereka melalui penciptaan merek yang kuat banyak. Dalam mengembangkan jaringan bisnis dan pasar, Kalbe terus menghasilkan produk inovatif.

Kalbe tentu selalu mencoba yang terbaik untuk memenuhi persyaratan kesehatan dari semua pelanggan mereka dihargai, baik di Indonesia maupun luar negeri.

Untuk memainkan peran seorang inovator, Kalbe berkomitmen untuk bidang penelitian dan pengembangan. Kegiatan penelitian dan pengembangan mencakup penciptaan obat-obatan baru dan formulasi, sistem baru dan proses, dan pengetahuan baru, baik melalui kemampuan sendiri atau melalui aliansi strategis dengan mitra internasional. Memang, untuk tumbuh Kalbe harus terus berinovasi dan selalu waspada konstan untuk peluang global potensial.

Untuk memastikan ketersediaan informasi setiap saat, dimana saja, Kalbe telah memulai peningkatan teknologi informasi dalam Grup Kalbe diperpanjang. Teknologi informasi akan menjadi *enabler* dan *akselerator* bagi Kalbe dalam memperluas bisnis dan memberikan pelayanan terbaik kepada semua pelanggannya. Dengan skala luas usaha dan berbagai produk inovatif yang terus menjadi trendsetter di pasar. Kalbe adalah kelompok usaha yang selalu di garis terdepan. Meskipun demikian, Kalbe tidak akan pernah berhenti. Di masa mendatang, Kalbe telah dikenal tidak hanya sebagai perusahaan daerah, tetapi juga sebagai perusahaan global yang aktif dalam bisnis kesehatan dan melayani semua kebutuhan kesehatan masyarakat umum.

Grup Kalbe menangani beberapa portofolio merek untuk produk obat resep, obat bebas, minuman energi dan nutrisi, yang dilengkapi dengan kekuatan bisnis usaha kemasan dan distribusi. Berikut ini merupakan daftar anak perusahaan PT.Kalbe Farma,Tbk:

Tabel 4.1
Daftar Anak Perusahaan PT. Kalbe Farma, Tbk.

Nama Anak Perusahaan	Kegiatan Usaha	Mulai Beroperasi Komersial	Kepemilikan Efektif
PT.Bifarma Adiluhung	Farmasi	1997	100.00%
PT.Bintang Toedjoe	Farmasi	1949	100.00%
PT.Dankos Farma	Farmasi	2006	100.00%
PT.Finusolprima Farma Internasional	Farmasi	1981	100.00%
PT.Hexpharm Jaya Laboratories	Farmasi	1995	100.00%
Innogene Kalbiotech Pte. Ltd.	Farmasi	2004	93.34 %
Orange Kalbe Limited	Farmasi	2009	30.00 %
PT.Pharma Metric Labs	Farmasi	2006	81.64 %
PT.Saka Farma Laboratories	Farmasi	1997	100.00%
PT.Kalbe Morinaga Indonesia	Makanan Kesehatan	2007	70.00 %
PT.Sanghiang Perkasa	Makanan Kesehatam	1982	100.00%
PT.Enseval Putera Megatrading Tbk	Distributor Obat-obatan	1993	91.75 %
PT.Tri Sapta Jaya	Distributor Obat-obatan	1980	91.75 %
PT.Enseval Medika Prima	Distributor Peralatan Kesehatan	2008	91.75 %
PT.Global Chemindo Megatrading	Penjualan Bahan Baku Obat-obatan	2008	91.75 %

PT.Millenia Dharma Insani	Apotek, Perdagangan Produk Farmasi dan Klinik Pelayanan Kesehatan	2003	91.75 %
PT.Renalmed Tiara Utama	Perdagangan Peralatan Kesehatan dan Barang Habis Pakai	2008	90.60 %
Kalbe Vision Pte. Ltd	Pengembangan, Produksi, Pemasaran dan Distribusi Produk Kesehatan Mata	2008	100.00%
Kalbe International Pte. Ltd.	Pemasaran Produk Kesehatan dan Farmasi	2007	100.00%
Asiawide Kalbe Philippines, Inc	Pemasaran Minuman Energi Siap Saji	2010	50.00 %

Sumber : Laporan Tahunan PT. Kalbe Farma, Tbk 2011

A. Visi dan Misi PT. Kalbe Farma, Tbk

a. Visi

Menjadi perusahaan produk kesehatan Indonesia terbaik yang didukung oleh inovasi, merek yang kuat dan manajemen yang prima.

b. Visi

Meningkatkan kesehatan untuk kehidupan yang lebih baik

c. Motto

Menjadi perusahaan kesehatan untuh kehidupan yang lebih baik

d. Kalbe Panca Sradha:

1. Saling Percaya adalah Perekat diantara Kami
2. Kesadaran Penuh adalah Tertimbang terkait masih berlangsung tindakan Kami
3. Inovasi adalah kunci keberhasilan kami
4. Berusaha untuk menjadi yang terbaik
5. Saling keterkaitan adalah panduan hidup kami

B. Logo dan Arti Logo PT. Kalbe Farma, Tbk



Gambar 4.1 Logo Perusahaan

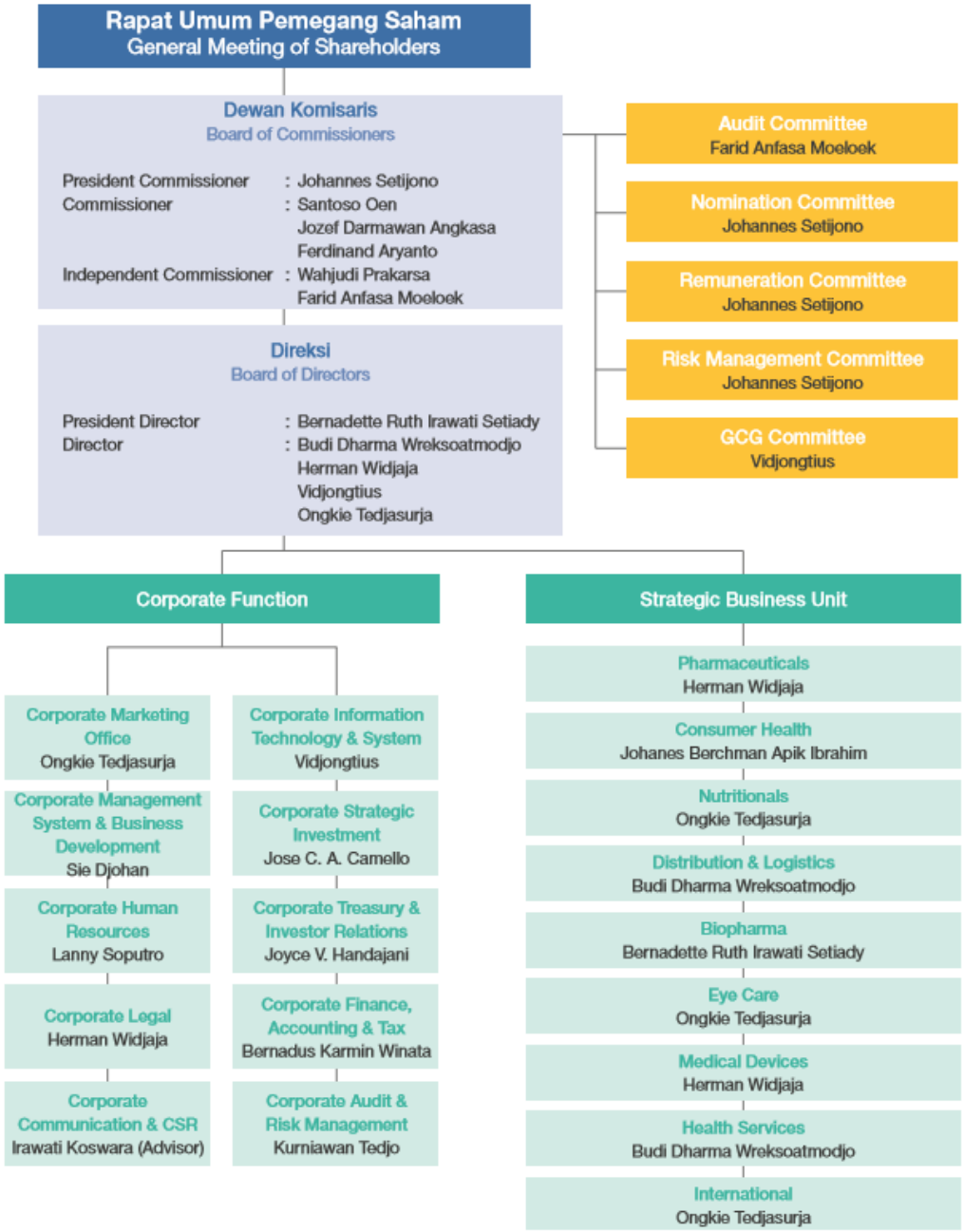
Logo Kalbe yang awalnya adalah tulisan Kalbe Farma berubah menjadi lambang yang tampak seperti gambar seorang ibu yang sedang mengangkat anaknya dan nama Kalbe. Farma dihilangkan untuk menggambarkan bahwa Kalbe tidak hanya bergerak di bidang obat-obatan. Dan gambar seorang ibu yang mengangkat anaknya ini,

melambangkan "Kalbe Care" yaitu bagaikan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya.

4.1.2 Struktur Organisasi PT. Kalbe Farma, Tbk

Struktur Organisasi adalah gambaran yang memperlihatkan suatu susunan yang logis, tertib dan teratur mengenai hubungan-hubungan yang serasi antara bagian-bagian yang terdapat didalam suatu perusahaan atau instansi yang terkait secara keseluruhan maupun hubungan yang satu dengan yang lainnya baik terhadap tugas maupun terhadap batasan-batasan yang ada didalam perusahaan beserta tanggungjawab yang ditanggung oleh setiap individu yang ada didalam perusahaan.

Berikut di bawah ini merupakan Struktur Organisasi pada PT.Kalbe Farma, Tbk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber: Laporan Tahunan PT. Kalbe Farma, Tbk. Tahun 2012

Gambar 4.2
Struktur Organisasi Perusahaan PT. Kalbe Farma Tbk.

4.1.3 Job Description

1) Rapat Umum Pemegang Saham *(General Meeting Of Shareholders)*

   Posisi ini merupakan posisi tertinggi didalam perusahaan, dimana setiap keputusan penting harus dibahas dan diputuskan dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), karena pemegang saham adalah pemilik perusahaan sehingga harus dilibatkan dalam perkembangan perusahaan.

2) Dewan Komisaris *(Board Of Commissioners)*

   Dewan Komisaris memiliki tujuan utama untuk mengawasi Direksi dalam menjalankan dan mengelola perusahaan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dewan Komisaris terdiri dari Komisaris Urama, Komisaris Independen, dan Komisaris.

3) Direksi *(Board Of Directors)*

   Tugas dar Dewan Direksi adalah bertanggungjawab untuk mengelola usaha perseroan sesuai dengan anggaran dasar yaitu mengevaluasi kinerja operasional dan keuangan perseroan, serta meninjau strategi hal-hal penting lainnya.

4) Komite Remunerasi *(Remuneration Committee)*

   Komite Remunerasi bertanggungjawab untuk menentukan kebijakan serta menentukan kebijakan remunerasi serta menentukan jumlah remunerasi yang diberikan kepada para Komisaris dan Direktur Perseroan.

5) Komite Nominasi *(Nomination Committee)*

Komite Nominasi bertugas dalam membantu Dewan Komisaris untuk menemtukan kebijakan nominasi bagi Dewan Komisaris dan Direksi.

6) Komite GCG *(GCG Committee)*

Komite GCG bertanggungjawab atas pelaksanaan di lingkungan perseroan.

7) Sekretaris Perusahaan *(Corporate Secretary)*

Sekretaris perusahaan berfungsi sebagai penghubung antara Perseroan dan Institusi Pasar Modal, para pemegang saham, dan masyarakat atau sebagai alat komuikasi baik di dalam maupun di luar perusahaan.

8) Komite Audit *(Audit Committee)*

Komite Audit bertanggung jawab langsung kepada Dewan Komisaris. Fungsi utamanya adalah membantu peran Dewan Komisaris untuk menjalankan peran pengendalian yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

a) Memberikan saran kepada Dewan Komisaris atas laporan dan hal-hal yang disampaikan Direksi.
b) Mengidentifikasi hal-hal yang harus ditidaklanjuti oleh Dewan Komisaris.
c) Melakukan tugas-tugas lain yang diberikan dan yang terkait dengan peran Dewan Komisaris dalam hal pengendalian.
d) Memberikan opini yang independen dan professional atas aspek-aspek kepatuhan, control, manajemen risiko serta aktifitas audit internal dan eksternal.

e) Komite Audit juga terlibat dalam pemilihan dan penunjukan akuntan publik dengan mempertimbangkan independensi dan objektifitas dari para auditor.

4.1.4 Aktivitas Perusahaan

PT. Kalbe Farma Tbk ("Perseroan" atau "Kalbe") berdiri sejak tahun 1966 dan pada tahun 1991 terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan publik. PT. Kalbe Farma, Tbk merupakan perusahaan produk kesehatan publik terbesar di Asia Tenggara yang memiliki nilai kapitalisasi pasar sebesar USd 3,6 miliar dan omset penjualan Rp 10,2 triliun pada akhir tahun 2010.

PT.Kalbe Farma Tbk memiliki fokus bisnis pada 4 divisi yang masing- masing memberikan kontribusi yang relatif seimbang, yaitu divisi obat resep (kontribusi 25%), divisi produk kesehatan (kontribusi 17%), divisi nutrisi (kontribusi 22%) serta divisi distribusi & kemasan (kontribusi 36%). dengan didukung lebih dari 15.000 karyawan termasuk 4.000 tenaga pemasaran dan penjualan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Kalbe mampu menjangkau 70% dokter umum, 90% dokter spesialis, 100% rumah sakit, 100% apotek untuk pasar obat-obat resep serta 80% untuk pasar produk kesehatan dan nutrisi.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini ini dilakukan pada PT. Kaalbe Farma, Tbk selama periode tahun 2001-2010. Sebelum membahas lebih dalam pengaruh Perputaran Piutang dan Pengmpulan Piutang terhadap Likuiditas, terlebih dahulu akan dibahas perkembangan Perputaran Piutang dan Pengmpulan Piutang dan perkembangan Likuiditas, pada PT. Kalbe Farma, Tbk periode 2001-2010

4.2.1 Perkembangan Perputaran Piutang pada PT.Kalbe Farma, Tbk

Piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*receivable turnover),* yaitu dengan membagi total penjualan kredit atau neto dengan piutang rata-rata. Rata-rata piutang jika memungkinkan dapat dihitung secara bulanan (saldo tiap-tiap akhir bulan dibagi dua belas) atau tahunan yaitu saldo awal tahun ditambah saldo akhir tahun dibagi dua.

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan Perputaran Piutang PT.Kalbe Farma, Tbk periode 2001-2010, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Perkembangan Perputaran Piutang
Pada PT. Kalbe Farma, Tbk Periode 2001-2010

Nama Perusahaan	Tahun	Perputaran Piutang (Kali)	Perkembangan (%)
PT.Kalbe Farma Tbk	2001	31.1	0
	2002	49.3	36.82
	2003	52.7	6.45
	2004	49.4	-6.59
	2005	19.4	-154.90
	2006	17.2	-12.73
	2007	15.6	-10.24
	2008	16.3	4.15
	2009	14.4	-12.89
	2010	15.6	7.45

Sumber: Data Laporan Keuangan PT.Kalbe Farma Tbk periode 2001-2010 (Data diolah)

Untuk mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan tabel tersebut kedalam bentuk grafik seperti dibawah ini:



Gambar 4.3
Grafik Perkembangan Perputaran Piutang
Pada PT.Kalbe Farma, Tbk
Periode 2001-2010

Berdasarkan pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.3, PT.Kalbe Farma, Tbk mengalami penurunan perputaran piutang pada tahun 2005 dan tahun 2009. Pada tahun 2005 perusahaan mencatat penurunan perputaran piutang yang tinggi sebesar 19,4 kali dalam satu tahun padahal pada tahun 2004 perputaran piutang perusahaan mencapai 49,4. Jadi dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang pada tahun 2005 lebih kecil dari tahun 2004. Kemudian terjadi penurunan kembali pada tahun 2009, perputaran piutang pada tahun tersebut sebanyak 14,4 kali, dari tahun sebelumnya yang berjumlah 16,3 kali.

Penjelasan untuk data Pengumpulan Piutang PT.Kalbe Farma, Tbk dari tahun ke tahun sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang PT.Kalbe Farma, Tbk pada tahun 2002 meningkat dari tahun sebelumnya 31.3 kali pada tahun 2001 menjadi 49.3 pada tahun 2002, tumbuh sekitar 36,82% disebabkan oleh menurunnya piutang pada tahun tersebut. Tingginya perputaaran piutang pada tahun 2002 juga disebabkan oleh meningkatnya harga bahan baku dan peningkatan volume produk kemudian ditambah dengan adanya promosi yang lebih baik membuat semakin banyaknya konsumen yang mulai beralih menggunakan produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

   Faktor eksternal dipengaruhi oleh perekonomian dunia yang memperlihatkan pertumbuhan 2% dimana Indonesia membukukan pertumbuhan GDP sebesar 3,6% yang berada dibawah prediksi sebekumnya sekitar 4%, hal tersebul juga diperparah oleh adanya tragedy Bom Bali yang serta merta memberikan dampak negative bagi pertumbuhan perekonomian Negara Indonesiaa.

   Faktor internal perusahaan yang juga ikut mempengaruhi pertumbuhan pendapatan perusahaan pada tahun 2002 yakni industri farmasi, makanan kesehatan

dan kemasan memberikan pertumbuhan yang lebih baik dari tahun 2001 karena segmen OTC yang belum pulih sepenuhnya akibat dari bencana yang terjadi di berbagai daerah yang ada di Indonesia dan terjadinya banjir dibeberapa daerah yang menyebabkan terganggunya saluran distribusi ke daerah-daerah tersebut.

Pada tahun ini PT.Kalbe Farma, Tbk menghadirkan berbagai produk baru dan inovasi terhadap produknya serta membuat berbagai strategi baru dalam pemasaran, promosi serta tekhnologi dalam menjalankan promosi untuk produk fokus perusahaan ataupun produk baru. Berbagai inovasi yang dihadirkaan oleh PT.Kalbe Farma, Tbk pada tahun 2002 memberikan manfaat bagi masyarakat luas sehingga semakin banyak orang yang menggunakan produk perusahaan. PT. Kalbe Farma, Tbk memberikan perhatian yang besar kepada para konsumennya karena perusahaan memiliki keyakinan bahwa jika konsumen puas akan tercipta loyalitas kepada produknya yang kemudian akan menjadi stimulus untuk membuat konsumen baru tertarik oleh berbagai produk yang dihasilkannya.

Pertumbuhan penjualan PT.Kalbe Farma juga berasal dari kenaikan harga telah dilakukan atas beberapa produk terutama untuk mengimbangi biaya bahan baku yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ini didukung oleh kenaikan harga sekitar 5% dan peningkatan volume sekitar 10%..

2. Pada tahun 2003 PT. Kalbe Farma, Tbk mengalami peningkatan perputaran piutang sebesar 52.7 kali, tumbuh sebesar 6,90%. Tingginya perputaran piutang tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya total penjualan kredit pada tahun 2003 sebesar Rp. 2,889,209,192,878 dan piutang usaha sebesar Rp. 54,872,017,565. PT.Kalbe

Farma, Tbk berhasil mencapai penjualan sebesar Rp. 2,889,209,192,878 dibandingkan tahun 2002 yang berjumlah Rp. 2,561,802,378,445.

Faktor eksternal yang secara tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan perusahaan pada tahun 2003 yakni perekonomian dunia memperlihatkan pertumbuhan perekonomian sebesar 3,9% dimana Indonesia membukukan pertumbuhan sebesar 4% lebih rendah dibandingkan dengan prediksi sebelumnya sebesar 4,5%. Keadaan ekonomi Indonesia pada saat itu diperparah dengan adanya wabah SARS dan demam berdarah yang semakin memperparah kondisi perekonomian Negara Indonesia. Namun pada tahun 2003 nilai rupiah tetap stabil berada pada kisaran Rp.8.500-Rp. 8.650 dengan tingkat bunga bank yang cukup menurun dan tingkat inflasi yang terkendali sekitar 5%. Dari segi politik dapat dilihat bahwa pemerintah dapat menyelesaikan masalah disintegrasi diberbagai daerah yang ada di Indonesia sehingga keadaan dapat aman terkendali.

Didalam perusahaan sendiri, dari industri farmasi, makanan kesehatan dan kemasan memperlihatkan pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2002, hal tersebut terjadi karena tingkat inflasi yang menurun dan daya beli masyarakat yang belum optimal dan belum pulih seperti sebelumnya.

Meskipun demikian pada tahun 2003, divisi Farmasi membukukan penjualan sebesar Rp.2.135 miliar atau tumbuh 12% dari tahun 2002 yang berjumlah Rp.1.907 miliar. Pertumuhan ini berasal dari kenaikan volume penjualan sekitar 8% dan kenaikan harga sekitar 4%. Pertumbuhan yang relative rendah ini diakibatkan adanya peningkatan kompetisi dan pemalsuan salah satu produk utama yaitu Extra

Joss. Divisi Makanan dan Kesehatan pada tahu 2003 membukukan penjualan sebesar Rp. 559 miliar atau tumbuh sebesar 28% dari tahun 2002 yang berjumlah Rp. 438 miliar Pertumbuhan ini didukung oleh kenaikan harga sekitar 10% dan peningkatan volume sekitar 18%. PT.Kalbe Farma, Tbk mengoperasikan bisnis kemasan melalui Kageo Igar Jaya dan dua anak perusahaan yang menghasilkan kemasan fleksible, kemasan kertas, percetakan untuk produk kesehatan, kosmetik dan makanan.

Pada tahun 2003, PT. Kageo Igar Jaya membukukan penjualan sebelum eliminasi Rp.380 miliar atau tumbuh negatif 3% dari tahun 2002 yang berjumlah Rp. 391 miliar. Penurunan ini disebabkan oleh divestasi bisnis plastik. Program efesiensi dan divestasi telah memberikan dampak peningkatan margin usaha dari rasio penjualan 13% menjadi 14%.

3. Pada tahun 2004 perputaran piutang PT.Kalbe Farma, Tbk menurun menjadi 49.4 kali dan perkembangan perputaran piutangnyapun ikut mengalami penurunan sebesar -6,18% disebabkan oleh meningkatnya total penjualan kredit sebesar Rp. 3,413,097,280,247 dan diikuti oleh peningkatan piutang usahanya, yakni sebesar Rp. 69,092,939,660.

Faktor eksternal yang secara tidak mempengaruhi pertumbuhan perusahaan pada tahun 2004 adalah adanya berbagai fluktuasi disebabkan oleh diselenggarakannya pemilu secara demokratis yang dipilih secara langsung oleh masyarakat. Pada tahun 2004 perekonomian dunia memperlihatkan pertumbuhan perekonomian sebesar 3% dimana Indonesia membukukan pertumbuhan sebesar

4,9% lebih rendah dibandingkan dengan prediksi sebelumnya sebesar 5,1%. Depresiasi nulai rupiah terhadap dollar Amerika Serikat meningkat dari tahun sebelumnya Rp. 8.495 menjadi Rp.9.290. Tingkat bunga bank yang stabil dan inflasi yang terkendali di tingkat 6,4% terjadi pada saat yang sama. Kemudian meningkatnya Indeks Harga Saham Gabungan (ISHG) di Jakarta juga meningkat sekitar 45% menjadi 1100. Perkembangan makro yang kondusif membantu usaha para pelaku bisinis yang ada di Indonesia termasuk industry farmasi yang digeluti oleh PT.Kalbe Farma, Tbk.

Selain faktor eksternal, faktor internal juga mempengaruhi pertumbuhan perusahaan pada tahun 2004, perseroan membukukan pertumbuhan penjualan sebesar 17,6% dari Rp.2,89 triliun pada tahun 2003 menjadi Rp.3,41 triliun yang diperoleh dari 3 divisi yaitu 72% dari Divisi Farmasi, 21% dari Divisi Makanan Kesehatan dan 7% dari Divisi Kemasan. Salah satu dari strategi fokus adalah pemasaran produk baru dan dalam tahun 2004 Perseroan berhasil meluncurkan 6 produk baru OTC, 10 produk Obat Resep dan 3 produk baru Makanan Kesehatan. Untuk produk lisensi di tahun 2004 juga telah ditandatangani 3 perjanjian lisensi baru dengan perusahaan farmasi dari Swiss dan USA.

Dengan adanya kerjasama dengan perusahaan luar negeri dan adanya produk baru, PT.Kalbe Farma, Tbk semakin dipercaya dan diminati oleh masyarakat sehingga pertumbuhannya dari tahun ke tahun semakin baik.

4. Pada tahun 2005 perputaran piutang PT.Kalbe Farma, Tbk mengalami penurunan drastis dari 49.4 kali pada tahun 2004 menjadi sebesar 19.4 kali pada tahun 2005

yang berimbas pada perkembangan perputaran piutang perusahaan yang merosot sekitar -60,77%. Hal tersebut dipengaruhi oleh melonjaknya total penjualan kredit, diikuti oleh meningkatnya piutang usaha yang semakin besar dari tahun sebelumnya. Pada tahun tersebut PT.Kalbe Farma, Tbk mencatat total penjualan pada tahun 2005 sebesar Rp. 5,870,938,590,836 dibagi dengan jumlah piutang yang ada pada tahun 2005 sebesar Rp. 302,942,602,634.

Pada tahun 2005 pasar farmasi di Indonesia secara normal tumbuh sekitar 2-3 kali lebih cepat daripada pertumbuhan PDB yang disebabkan oleh berkurangnya daya beli masyarakat, depresiasi nilai mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dari Rp. 9.290 dari akhir tahun 2004 menjadi sekitar Rp.9.830 pada akhir tahun 2005, serta tingkat inflasi yang semakin tinggi sebesar 17,11% membuat tekanan industri farmasi semakin kuat. Ditambah lagi dengan bahan baku industri farmasi yang sebagian besar di impor dari luar negeri membuat kerentanan yang semakin tinggi oleh depresiasi nilai mata uang rupiah yang jauh lebih kecil nilainya dengan Dollar AS. Keadaan tersebut diperparah oleh daya beli masyarakat yang rrendah sedahngkan industri farmasi mengeluarkan dana yang besar untuk pembelian bahan baku usahanya sehingga perusahaan harus meningkatkan harga produk mereka.

Kemudian faktor internal yang juga mempengaruhi perusahaan adalah adanya penggabungan anak perusahaannya yakni Dankos dan Enseval pada tanggal 16 Desember 2005. Penggabungan tersebut dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan yang disebabkan oleh meningkatnya harga bahan baku

produksi,memperluas saluran distribusi dan beberapa hal lain yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.

5. Pada periode 2006 perputaran piutang PT.Kalbe Farma, Tbk sedikit mengalami penurunan menjadi 17.2. kali, atau penurunan perputaran piutang pada tahun ini menurun -11,29%. Rendahnya perputaran piutang pada tahun 2006 disebabkan oleh naiknya total penjualan menjadi Rp. 6,071,550,437,967 dan meningkatnya piutang usaha sebesar Rp. 353,161,844,689.

Tahun 2006 merupakan tahun yang datar bagi industri farmasi Indonesia, dengan pertumbuhan negatif untuk pasar obat resep. Hal ini lebih diakibatkan karena ketidakstabilan kondisi ekonomi makro yang berlanjut sepanjang tahun 2006 sebagai dampak kenaikan harga bahan bakar, ditambah lagi dengan pengurangan subsidi oleh pemerintah pada bulan Oktober 2005. Kenaikan tersebut bukan hanya berpengaruh pada biaya produksi industri farmasi, namun langsung memicu peningkatan inflasi yang makin melemahkan daya beli konsumen, terutama di kalangan menengah dan bawah. Terlebih pula, perhatian Perseroan terpusat pada reorganisasi besar-besaran atas operasi pemasaran dan bisnisnya, setelah penggabungan usaha PT.Kalbe Farma, Tbk, Dankos dan Enseval di akhir tahun 2005. Semua aspek ini ikut menciptakan pertumbuhan yang agak lebih lambat dibandingkan tahun 2005.

Industri farmasi juga mendapatkan beberapa kendala pada tahun 2006, diantaranya adalah Asosiasi GP Farmasi memberikan keputusan untuk menurunkan 34 harga bahan baku farmasi aktif yang menjadi komponen dari 1.4000 produk yang

ada dipasar nasional. Hal tersebut berdampak pada penurunan harga obat sebesar 10%-70% dari harga obat sebelumnya. Penurunan harga tersebut bertujuan untuk membuat harga obat terjamin oleh masyarakat tetapi penurunan tersebut tidak memberikan keuntungan yang besar bagi industri farmasi itu sendiri karena nilai pasar obat dalam rupiah menjadi semakin kecil.

6. Pada tahun 2007 perputaran piutang PT.Kalbe Farma, Tbk kembali menurun menjadi sebesar 15.6 kali, hal ini berarti dalam setahun PT.Kalbe Farma, Tbk mampu merubah kas menjadi piutang sebanyak 15.6 kali, perkembangannya menurun sebesar -9,29%. Hal tersebut apat dilihat dari total penjualan kredit sebanyak Rp. 7,004,909,851,908 dibagi dengan jumlah piutang yang ada pada tahun 2007 sebesar Rp. 449,161,497,244. Kalbe mencatat penjualan bersih sebesar Rp 7.004,9 miliar pada tahun 2007, meningkat 5,4% dari Rp 6.07,5 miliar pada tahun 2006.

   Industri farmasi di Indonesia dinilai belum berhasil pulih sepenuhnya setelah terjadinya pertumbuhan negatif pada tahun 2006, sementara berbagai tekanan dari segi harga bahan baku yang terus naik, biaya produksi, tingkat persaingan, peraturan dan ekonomi global tetap tinggi dan saat ini proses produksi masih tergantung pada bahan yang diimpor. Keadaan tersebut diperburuk oleh banyaknya permintaan atas bahan baku susu yang mengakibatkan melambungnya harga pokok produksi, Didalam negeri juga dipengaruhi oleh adanya peredaran obat palsu serta harga obat generik yang menurun tajam membuat marjin

perusahaan semakin menipis. Meskipun demikian, perseroan masih bisa bertahan dan mendapatkan pangsa pasar yang lebih baik pada tahun ini.

7. Pada tahun 2008 perputaran piutang PT.Kalbe Farma,Tbk meningkat sebesar 16.3 kali, perputaran piutang ada tahun 2008 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2007 kemudian diikuti oleh perkembangan perputaran piutang yang positif pada tahun ini sebesar 4,33%. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya penjualan kredit pada tahun 2008 sebesar Rp. 7,877,366,385,633 dan peningkatan piutang sebesar Rp. 484,129,594,644 pada tahun 2008.

Jatuhnya sektor keuangan di Amerika Serikat, yang dipicu oleh krisis sub-prime mortgage pada tahun 2008, menyebabkan perekonomian global mengalami turbulensi. Kondisi tersebut juga menjadi ancaman bagi industri farmasi dan produsen kesehatan di Indonesia karena dampak domino dari krisis yang terjadi di AS akan sampai pada Indonesia.

Kenaikan harga minyak dunia dan komoditas internasional lainnya disertai dengan kenaikan harga bahan baku, termasuk bahan kimia dan susu, memberikan dampak yang cukup besar terhadap kinerja Kalbe secara keseluruhan di tahun 2008. Harga bahan baku yang terus melambung membuat perseroan terbebani oleh bahan pokok penjualan yang tinggi, namun daya saing yang semakin ketat membuat perseroan tetap bersemangat untuk bersaing dengan kompetitornya meskipun tidak disertai dengan daya beli masyarakat yang tinggi. Pada tahun yang sama juga terjadi depresiasi nilai mata uang yang merosot tajam terhhadap Dollar AS, sehingga semakin memberatkan perusahaan dalam proses produksi dan

memberikan tekanan terhadap beban pokok penjualan karena sebagian besar bahan baku di impor dari luar negeri.

8. Pada tahun 2009 PT. Kalbe Farma, Tbk kembali mengalami penurunan menjadi 14.4 kali diikuti oleh perkembangannya yang ikut menurun sebesar -11,42%. Hal ini terjadi karena adanya ketimpangan atau ketidak sesuaian antara peningkatan total penjualan kredit dengan piutang. PT. Kalbe Farma, Tbk mencatat penjualan pada tahun 2009 sebesar Rp. 9,087,347,669,804 dan piutang usaha sebesar Rp. 630,505,099,051.

   Memasuki tahun 2009, dunia usaha di Indonesia berada di bawah bayang-bayang berlanjutnya resesi perekonomian global yang dipicu oleh krisis sektor keuangan di Amerika Serikat Faktor pertama bersifat eksternal yaitu harga bahan baku, termasuk bahan kimia dan susu, di pasar internasional yang mengalami tren penurunan selama tahun 2009, setelah terus menerus naik mencapai puncaknya di akhir tahun 2008, serta penguatan mata uang Rupiah terhadap mata uang asing pada semester kedua tahun 2009. Faktor kedua, yang lebih penting, bersifat internal yaitu pelaksanaan secara prima oleh Direksi atas rencana-rencana perbaikan menyeluruh Perseroan di tahun 2009, baik dalam segi struktur organisasi, sistem manajemen, kegiatan operasional hingga peningkatan kualitas sumber daya manusia

9. Pada tahun 2010 terjadi kenaikan sebesar 15.6 kali dan memberikan perkembangan positif bagi perputaran piutang PT.Kalbe Farma, Tbk sebesar 8,06%. Hal tersebut dipengaruhi oleh peningkatan total penjualan dan peningkatan piutang. Total

penjualan PT.Kalbe Farma, Tbk sebesar Rp. 10,226,789,206, dibagi dengan jumlah piutang yang ada sebesar Rp. 656,666,943,371 pada tahun 2010.

Di tahun 2010, Manajemen Perseroan juga telah mengambil satu langkah besar yakni divestasi divisi kemasan Kalbe yaitu PT.Kageo Igar Jaya Tbk (Kageo Igar) beserta anak perusahaannya yaitu PT.Avesta Continental Pack dan PT.Indogravure yang juga bergerak pada bisnis kemasan. dengan divestasi bisnis kemasan tersebut, Kalbe dapat kembali fokus pada bisnis inti serta dapat mengalokasikan sumber daya yang ada ke bisnis inti Kalbe yakni menyediakan solusi kesehatan yang lengkap. Secara keseluruhan, pencapaian pendapatan Kalbe di tahun 2010 sebesar Rp 10.227 miliar adalah 96,4% dari anggaran yang ditargetkan oleh Manajemen.

Tidak tercapainya target pendapatan tersebut antara lain disebabkan oleh dampak dari divestasi divisi kemasan, dimana pendapatan dari divisi kemasan yang dikonsolidasikan ke total pendapatan hanya untuk periode 7 bulan, selain karena kinerja pertumbuhan yang tidak merata pada unit bisnis Perseroan. (Sumber: Laporan Keuangan PT.Kalbe Farma, Tbk)

4.2.2 Perkembangan Pengumpulan Piutang pada PT.Kalbe Farma, Tbk

Selain perputaran piutang yang digunakan sebagai indikator terhadap efisien atau tidaknya piutang, ada indikator lain yang cukup penting yaitu jika waktu rata-rata Pengumpulan Piutang *(Average Collection Periode)*. “Jangka waktu

pengumpulan piutang adalah angka yang menunjukkan waktu rata-rata yang diperlukan untuk menagih piutang." (Munawir, 2004 cit. Muttaqin Hasyim 2009)

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan Perputaran Piutang PT.Kalbe Farma, Tbk periode 2001-2010, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Perkembangan Pengumpulan Piutang
Pada PT. Kalbe Farma, Tbk Periode 2001-2010

Nama Perusahaan	Tahun	Pengumpulan Piutang (Hari)	Perkembangan (%)
PT.Kalbe Farma Tbk	2001	11.58	0
	2002	7.30	-58.52
	2003	6.83	-6.90
	2004	7.29	6.26
	2005	18.56	60.73
	2006	20.93	11.34
	2007	23.08	9.30
	2008	22.09	-4.49
	2009	25.00	11.66
	2010	23.08	-8.33

Sumber: Data Laporan Keuangan PT.Kalbe Farma Tbk periode 2001-2010 (Data diolah)

Untuk mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan tabel tersebut kedalam bentuk grafik seperti dibawah ini:



Gambar 4.4
Grafik Perkembangan Pengumpulan Piutang
Pada PT.Kalbe Farma, Tbk
Periode 2001-2010

Berdasarkan tabel 4.3 dan Gambar 4.4 diatas, PT.Kalbe Farma, Tbk mengalami keterlambatan dalam mengumpulkan piutangnya pada tahun 2005 dan tahun 2009. Pada tahun 2002 periode pengumpulan piutang mengalami titik tertinggi dari tahun 2004 sebesar 7,29 (7 hari) menjadi 18,56 (19 hari) pada tahun 2005 dengan perkembangan sebesar -58.52% . Lalu mengalami penurunan kembali pada tahun 2009 sebanyak 25 hari dari tahun sebelumnya sebesar 22,9 (23 hari). Tahun 2009 merupakan titik tertinggi dimana periode perputaran piutangnya lebih lama dari tahun sebelumnnya yakni 25 hari. Periode pengumpulan piutang suatu perusahaan menandakan seberapa cepat perusahaan menagih kreditnya, yang diukur oleh rata-rata jumlah hari dalam penagihan piutang (hutang dagang).

Penjelasan untuk data Pengumpulan Piutang PT.Kalbe Farma, Tbk dari tahun ke tahun sebagai berikut:

1. PT.Kalbe Farma, Tbk mencatat, pada tahun 2001 piutanng PT.Kalbe Farma, Tbk terkumpul dalam periode 11.6 (12 hari). Hal tersebut disebabkan masih rendahnya penjualan kredit pada tahun 2001 dibandingkan dengan tahun selanjutnya.
2. Pada tahun 2002 periode penagihan rata-ratanya berkurang menjadi 7.3 (7 hari) perkembangannya menurun sekitar -58,52% . Berkurangnya periode penagihan rata-rata ini disebabkan karena jumlah piutangnya yang semakin tinggi pada tahun 2002. Melambatnya periode penagihan rata-rata ini juga disebabkan oleh tingginya jumlah piutang dari Rp. 131,513,356,665 pada tahun 2001 menjadi Rp 118,795,237,213 pada tahun 2002.
3. Selanjutnya pada tahun 2003 periode pengumpulan piutangnya kembali menurun menjadi 6.8 (7 hari), kembali mengalami penurunan sekitar -6,90%. Hal ini terjadi karena piutang pada tahun 2002 besarnya tidak jauh dengan piutang pada tahun 2003 yaitu Rp 127,006,909,870 dan pada tahun 2002 sebesar Rp 118,795,237,213 disertai dengan kenaikan pendapatan penjualan yang lebih besar dari tahun sebelumnya. Periode pengumpulan pada tahun ini merupakan periode yang paling cepat dalam menagih piutang usaha perusahaan.
4. Pada tahun 2004 terjadi peningkatan dalam melakukan pengumpulan piutang menjadi 7.3 (7 hari), meningkat menjadi 6,26%..Hal tersebut terjadi disebabkan

oleh meningkatnya piutang pada tahun 2004 sebesar Rp. 151,707,814,914. Piutang yang bertambah dan keterlambatan pembayaran menjadi penyebab lambatnya piutang terkumpul.

5. Periode pengumpulan piutang kembali mengalami penurunan menjadi 18.6 (19 hari) hari pada tahun 2005 meningkat drastis menjadi 60,73. Hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan piutang yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya menjadi Rp 632,313,904,250 dan diikuti oleh melonjaknya penjualan kredit pada tahun tersebut mejadi sebesar Rp. 5,870,938,590,836 dari tahun sebelumnya Rp. 3,413,097,280,247.
6. Pada tahun 2006 kembali terjadi keterlambatan dalam pengumpulan piutang, perusahaan mencatat periode pengumpulan pada tahun 2006 menjadi 20.9 (21 hari) atau perkembangan pengumpulan piutangnya sebesar 11,34%. Hal tersebut terjadi karena piutang pada tahun 2006 sebesar Rp. 760,375,363,106.
7. Pada tahun 2007 periode pengumpulan piutang kembali menurun menjadi 23.1 (23 hari), perkembangan pengumpulan piutangnya sekitar 9,30%. Hal tersebut terjadi karena piutang pada tahun 2006 sebesar Rp. 760,375,363,106 lebih kecil dibandingkan dengan piutang pada tahun 2007 sebesar Rp. 927,073,639,504. Piutang dan penjualan yang semakin bertambah menyebabkan lambatnya periode waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan piutang tersebut.
8. Pada tahun 2008 periode pengumpulan piutang PT. Kalbe Farma, Tbk mengalami keterlambatan dalam mengumpulkan piutangnya menjadi 22.1 (22 hari), mengalami penurunan sebesar -4,49%. Berkurangnya periode

pengumpulan piutang tersebut disebabkan karena jumlah piutangnya meningkat dari Rp. 927.073.639.504 menjadi sebesar Rp. 1.001.160.996.167 pada tahun 2008 dan diikuti oleh meningkatnya penjualan kredit pada tahun tersebut.

9. Pada tahun 2009 periode pengumpulan piutang menjadi lebih panjang dari tahun sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 periode pengumpulan piutangnya menjadi 25 hari., atau tumbuh sebesar 4,66%. Ini berarti bahwa pada tahun 2009, PT.Kalbe Farma Tbk memiliki piutang dan penjualan yang lebih besar dari tahun 2008. Periode penagihan piutang pada tahun 2009 memakan waktu cukup lama dan yang paling tinggi dibandingkan tahun lainnya.

Pada tahun 2010 periode pengumpulan piutang PT.Kalbe Farma, Tbk mempunyai periode pengumpulan piutang yang lebih pendek dari tahun sebelumnya yaitu 23.1 (23) hari, perkembangannya menurun menjadi -9,33%. Keterlambatan ini terjadi karena piutang yang dimiliki oleh PT.Kalbe Farma. Tbk pada tahun 2010 besarnya tidak berbeda jauh dengan piutang yang dimiliki pada tahun 2009, yaitu sebesar Rp. 1,363,957,102,811 pada tahun 2010 dan Rp. 1,318,079,569,142 pada tahun 2009. (Sumber: Laporan Keuangan PT.Kalbe Farma, Tbk)

4.2.3 Perkembangan Likuiditas pada PT.Kalbe Farma, Tbk

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi

kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai seberapa perusahaan itu menanggung risiko.

Quick ratio atau *acid test ratio* atau yang biasa disebut rasio cepat merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Menurut Dewi Astuti (2004:32) ratio cepat adalah pengukuran kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan mengurangkan persediaan dari aktiva lancar kemudian membagi hasilnya dengan kewajiban lancar.

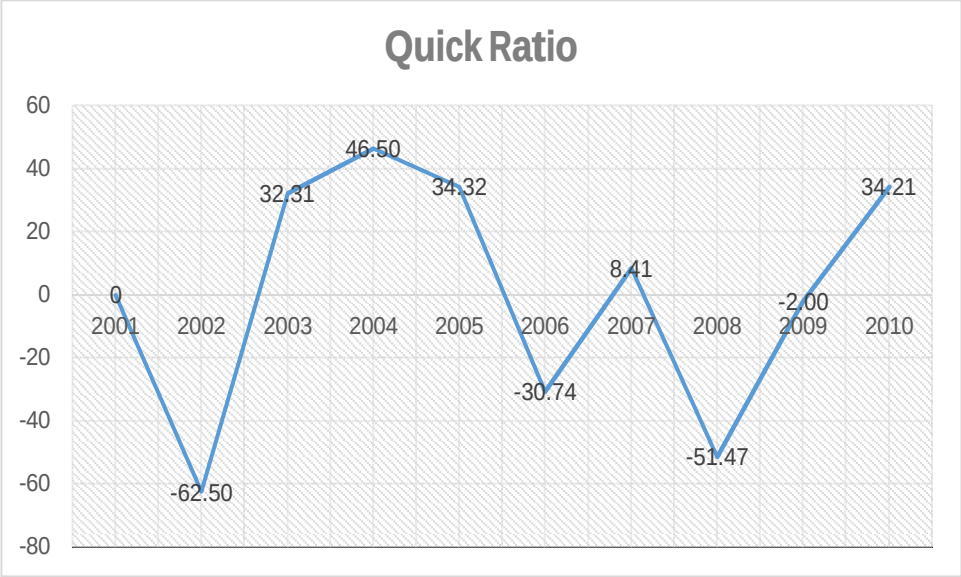
Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan Likuiditas yang menggunakan indikator *Quick Ratio* pada PT.Kalbe Farma, Tbk periode 2001-2010, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4
Perkembangan Likuiditas
Pada PT. Kalbe Farma, Tbk Periode 2001-2010

Nama Perusahaan	Tahun	Likuiditas (%)	Perkembangan (%)
PT.Kalbe Farma Tbk	2001	143	0
	2002	88	-62.50
	2003	130	32.31
	2004	243	46.50
	2005	370	34.32
	2006	283	-30.74
	2007	309	8.41
	2008	204	-51.47
	2009	200	-2.00
	2010	304	34.21

Sumber: Data Laporan Keuangan PT.Kalbe Farma Tbk periode 2001-2010 (Data diolah)

Untuk mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan tabel tersebut kedalam bentuk grafik seperti dibawah ini:



Gambar 4.5
Grafik Perkembangan Likuiditas
Pada PT.Kalbe Farma, Tbk
Periode 2001-2010

Berdasarkan data dari Tabel 4.4 dan Gambar 4.4 tersebut, dapat dilihat bahwa *Quick Ratio* PT.Kalbe Farma, Tbk cenderung mengalami penurunan pada tahun 2002 dan tahun 2008. Pada tahun 2002 mengalami titik terendah pada nilai 88% dari tahun 2001 sebesar 143% dengan perkembangan sebesar -58.52% . Lalu mengalami penurunan kembali pada tahun 2008 menjadi sebesar 204% . *Quick Ratio* pada tahun 2002 belum sesuai standar *quick ratio* sebesar 100% yang dapat dikatan aman.

Penjelasan untuk data *Quick Ratio* Kalbe Farma, Tb kdari tahun ke tahun sebagai berikut:

1. Pada tahun 2001 *Quick ratio*, perusahaan tercatat pada nilai 143% dimana perusahaan memiliki kewajiban lancar sebesar Rp 500.474.849.377 dengan

kepemilikan persediaan perusahaan sebesar Rp 340.476.568.710 yang berasal dari peningkatan jumlah penjualan bersih sehingga kemampuan untuk membayaran kembali utang jangka pendek dengan menggunkan kas perusahan lebih besar dan dinyatakan likuid karena menurut ukuran quick ratio yang baik sebesar 100%. Perusahaan masih dalam keadaan aman ketika ditagih hutang jangka pendeknya.

2. Pada tahun ada tahun 2002, PT.Kalbe Farma,Tbk tercatat menurun menjadi 88%, perkembangan likuiditas pada tahun 2002 dengan perkembangan sebesar -62,50%, hal tersebut disebabkan oleh membengkaknya utang lancar pada tahun 2001 sebesar Rp. 500,474,849,377 menjadi sebesar Rp. 1,133,666,099,022 pada tahun 2002. Utang yang lebih besar dari tahun sebelumnya membuat perusahaan tidak aman ketika penagihan hutang jangka pendeknya.

   Pada tahun ini PT.Kalbe Farma, Tbk mengajukan proposal penjadwalan hutang kepada para krediturnya yang merupakan 35 bank dari luar negeri, hutang tersebut akan nantinya akan digunakan untuk perluasan usaha di bidang farmasi da makanan kesehatan.

3. Pada tahun 2003 perusahaan mencatat peningkatan *quick ratio* menjadi 130%, tumbuh sekitar 32,31%. Utang lancar PT. Kalbe Farma Tbk sebesar Rp. 1,161,321,160,935. Hal tersebut disebabkan oleh utang lancar pada tahun 2003 tidak berbeda jauh dengan persediaan dan utang lancar 2002.

   Pada akhir tahun 2003 posisi hutang PT.Kalbe Farma,Tbk berkurang karena penguatan kurs rupiah turun sekitar Rp. 18 milliar dari Rp. 1.024 milliar menjadi Rp.1.006 Milliar. Sedangkan dari aktiva lancar terdapat kas, deposito dan investasi

jangka pendek sebesar Rp.949 milliar. Sehingga hutang bersih perusahaan setelah menghitung kas tersebut sebesar Rp.57 milliar. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghadapi kurs rupiah terhadap dollar.

4. Pada tahun 2004 aktiva lancar mengalami kenaikan yang cukup besar dan penurunan utang lancar menjadi penyebab meningkatnya likuiditas menjadi sebesar 243% , tumbuh sebesar 46,50%. Utang perusahaan yang turun dan persediaan yang lebih banyak dari tahun sebelumnya Rp. 305,613,925,301 dan Rp. 446,229,261,434 pada tahun 2004 membuat *quick ratio* pada tahun 2004 meningkat dari tahun sebelumnya.
5. PT.Kalbe Farma, Tbk meningkat menjadi sebesar 370%, perkembangan likuiditas pada tahun ini sebesar 34,32%. Berkurangnya kewajiban lancar pada tahun 2004 Rp. 782,589,561,276 menjadi sebesar Rp. 658,759,610,990 pada tahun 2005, membuat likuiditas meningkat.

   Naiknya quick ratio perusahaan disebabkan oleh meningkatnya perputaran piutang dari para debitur. Hal ini membuktikan bahwa dengan terjadinya peningkatan pengembalian piutang pada perusahaan sehingga kemampuan untuk membayar kembali utang jangka pendek dengan menggunkan kas yang ada semakin besar dan dinyatakan likuid karena menurut ukuran *quick ratio* yang baik sebesar 100%. Perusahaan masih dalam keadaan aman ketika ditagih hutang jangka pendeknya.
6. Pada tahun 2006 PT.Kalbe Farma, Tbk mencatat penuruan yang relative besar sebesar 283%, dari tahun sebelumnya sebesar 370% atau tumbuh sekitar -30,74%.

Peningkatan penjualan kredit, persediaan, aktiva lancar, dan kewajiban lancar menjadi penyebab turunnya likuiditas pada tahun tersebut. Pada tahun ini perusahaan dikatakan masih bisa membayar hutang jangka pendeknya karena *quick ratio* masih di atas 100%.

7. PT.Kalbe Farma, Tbk pada tahun 2007 mencatat kenaikan menjadi 309%, atau tumbuh sekitar 8,41%. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya persediaan menjadi Rp. 1,427,067,984,707 pada tahun 2007, lebih besar dari tahun sebelumnya yakni Rp .998,752,353,372 diikuti oleh menurunnya kewajiban pada tahun 2007.
8. Pada tahun 2008 PT. Kalbe Farma, Tbk mencatat penurunan *quick ratio* menjadi 204%, pertumbuhan mengalami penurunan sebesar -51,47%, disebabkan oleh meningkatnya kewajiban lancar sebesar Rp. 754,629,114,054 pada tahun 2007 menjadi Rp. 1,250,371,830,955 pada tahun 2008 diikuti oleh meningkatnya persediaan pada tahun tersebut.
9. Kemudian pada tahun 2009 perusahaan mencatat terjadinya penurunan *quick ratio* sebesar 200%, tumbuh sekitar -2.00%. Penuruan tersebut disebabkan oleh meningkatnya jumlah kewajiban lancar PT.Kalbe Farma, Tbk sebesar Rp, 1,574,137,415,862..

Pada tahun 2010 likuiditas PT.Kalbe Farma, Tbk mengalami peningkatan menjadi 304% atau turun sebesar 34,21% yang ditimbulkan oleh bertambahnya total aktiva lancar dari tahun sebelumnya tetapi peningkatan aktiva lancar ini tidak diikuti oleh bertambahnya persediaan karena persediaan pada tahun 2010 menurun

dari tahun sebelumnya Rp. 1,561,382,418,796 menjadi Rp. 1,550,828,819,836 pada tahun 2010. Selain faktor tersebut, kewajiban lancar pada tahun berkurang menjadi Rp. 1,146,489,093,666 pada tahun 2010 dari tahun sebelumnya Rp. 1,574,137,415,862 (2009). (Sumber: Laporan Keuangan PT.Kalbe Farma, Tbk).

4.3 Analisis Verifikatif

Untuk mengetahui besarnya hubungan dan pengaruh Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang pada PT. Kalbe Farma, Tbk periode 2001-2010, maka penulis akan melakukan analisis dengan cara manual menggunakan rumus statistik dan menggunakan alat bantu statistic yaitu SPSS V.20 *For Windows* untuk memperkuat kebenaran hasil perhitungan**.**

4.3.1 Analisis Korelasi

Sebelum melangkah ke analisis jalur/*path analysis*, terlebih dahulu dihitung koefisien korelasi antar variabel. Koefisien korelasi dihitung untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antar sesama variabel. Variabel independen pada penelitian ini adalah Perputaran Piutang (X_1), Pengumpulan Piutang (X_2) dan variabel dependen Likuiditas (Y). Untuk menghitung korelasi secara parsial maka digunakanlah perhitungan menggunakan SPSS V.20 *For Windows* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5
Koefisien Korelasi
Perputaran Piutang, Pengumpulan Piutang, Likuiditas *(Quick Ratio)*

Correlations				
		X1	X2	Y
X1	Pearson Correlation	1	-,974	-.642
	Sig. (2-tailed)		.000	.023
	N	10	10	10
X2	Pearson Correlation	-.974	1	.612
	Sig. (2-tailed)	.000		.030
	N	10	10	10
Y	Pearson Correlation	-.642	,612	1
	Sig. (2-tailed)	.023	.030	
	N	10	10	10
*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). *. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				

Koefisien korelasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan software SPSS V.20 *for windows* diperoleh nilai korelasi antara Perputaran Piutang dengan Pengumpulan Piutang sebesar -0,974 artinya hubungan antara Perputaran Piutang dengan Pengumpulan Piutang sangat kuat, karena berada di interval 0,80 – 1,000. Koefesien determinasi bertanda negatif menunjukan Perputaran

Piutang dengan Pengumpulan Piutang adalah terbalik, artinya jika Perputaran Piutang meningkat maka Pengumpulan Piutang akan turun dan sebaliknya. Kesimpulannya adalah korelasi antara Perputaran Piutang dengan Pengumpulan Piutang adalah sangat kuat dan terbalik.

2. Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan software SPSS V.20 *for windows* diperoleh nilai korelasi antara Perputaran Piutang dengan likuiditas sebsesar -0,642 artinya hubungan antara Perputaran Piutang dengan pengumpulan piutang kuat, berada di interval 0,60 – 0,799. Koefeisen korelasi bertanda negatif menunjukan hubungan Perputaran Piutang dengan Likuiditas terbalik, artinya jika Perputaran Piutang naik maka Likuiditas akan turun dan sebaliknya. Kesimpulannya adalah korelasi antara Perputaran Piutang dengan Likuiditas kuat dan terbalik.
3. Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan software SPSS V.20 *for windows* diperoleh nilai korelasi antara Pengumpulan Piutang dengan Likuiditas sebesar 0.612 artinya hubungan antara Pengumpulan Piutang dengan Likuiditas kuat karena 0.612 berada pada interval 0,60 – 0,799 sedangkan koefesien korelasi bertanda positif menunjukan hubungan Pengumpulan Piutang dengan Likuiditas adalah searah artinya jika Pengumpulan Piutang meningkat maka Likuiditas akan meningkat. Kesimpulannya adalah korelasi antara Pengumpulan Piutang dengan Likuiditas kuat dan searah.

4.3.2 *Path Analysis*/Analisis Jalur

Selanjutnya untuk menguji pengaruh Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang terhadap Likuiditas secara individu ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun matriks korelasi antar variabel sebab/independen, dalam penelitian ini yang jadi variabel sebab adalah Perputaran Piutang (X1) dan Pengumpulan Piutag (X2)

		X_1	X_2
R =	X_1	1,000	-0,974
	X_2	-0,974	1,000

2. Mengitung invers dari matriks korelasi antara variabel adalah Perputaran Piutang (X1) dan Pengumpulan Piutag (X2)

3. $\mathbf{R^{-1}} = \frac{1}{(1x1)-(-0{,}974,x-0{,}974)} \begin{bmatrix} 1 & -0{,}974 \\ -0{,}974 & 1 \end{bmatrix}$

4. $\mathbf{R^{-1}} = \frac{1}{0{,}052} \begin{bmatrix} 1 & -0{,}974 \\ -0.974 & 1 \end{bmatrix}$

5. $\mathbf{R^{-1}} = 19.230 \begin{bmatrix} 1 & -0{,}974 \\ -0{,}974 & 1 \end{bmatrix}$

		X_1	X_2
$\mathbf{R^{-1}}$ =	X_1	19,230 x 1	19,230 x (-0,974)
	X_2	19,230 x (-0,974)	19,230 x 1

Maka, invers dari matriks korelasi antara variable Perputaran Piutang (X1) dengan Pengumpulan Piutag (X2) adalah:

		X_1	X_2
R^{-1} =	X_1	19,230	-18.730
	X_2	18.730-	19,230

6. Hitung koefisien korelasi antara variabel bebas (Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang) dengan variabel terikat (*Quick Ratio*).

R =	rx_1y	-0,642
	rx_2y	0,612

7. Untuk memperoleh koefisien jalur, kalikan invers dari matriks korelasi antar variabel sebab terhadap matriks korelasi variabel sebab dengan variabel akibat

P_{YX1}	=	19,230	18.730	X	-0,642	=	-0.905
P_{YX2}		18.730	19.230		0,612		-0.269

8. Untuk memperoleh koefisien jalur, kalikan invers dari matriks korelasi variable independen dengan variabel dependen.

Setelah koefisien jalur dari Perputaran Piutang terhadap Likuiditas dan Pengumpulan Piutang terhadap Likuiditas diperoleh selanjutnya dapat diketahui besarnya pengaruh secara langsung dan tidak langsung dari Perputaran Piutang terhadap Likuiditas sebagai berikut :

Pengaruh X_1 terhadap Y secara langsung	=	P_{yx1} . P_{yx1}	=	-0.905X – 0.905	= 0.817
Pengaruh X_1 terhadap Y secara tidak langsung	=	Pyx_1 . $r_{X1\ X2}$. P_{yx2}	=	-0.905X - 0.974 X - 0.269	= -0,237
Pengaruh Total			=	……	0.580

Diperoleh hasil perhitungan pengaruh langsung Perputaran Piutang terhadap Likuiditas sebesar 0.817 atau 82%. dan pengaruh tidak langsung Perputaran Piutang melalui variabel Pengumpulan Piutang terhadap Likuiditas memberikan penambahan pengaruh sebesar 0.237 atau 24%.

Pengaruh total (pengaruh langsung dan tidak langsung) Perputaran Piutang terhadap Likuiditas diperoleh sebesar 0.817% + -0.237% = 58.0%.

Setelah koefisien jalur dari Perputaran Piutang terhadap Likuiditas dan Pengumpulan Piutang terhadap Likuiditas diperoleh, selanjutnya dapat diketahui besarnya pengaruh secara langsung dan tidak langsung dari Pengumpulan Piutang terhadap Likuiditas sebagai berikut :

Pengaruh X_2 terhadap Y secara langsung	=	P_{yx2} . P_{yx2}	=	-0.269 X -0,269	= 0.073
Pengaruh X_2 terhadap Y secara tidak langsung	=	Pyx_2 . $r_{X1\ X2}$. P_{yx1}	=	-0.269X -0.974 X-0.905	= -0.237
Pengaruh Total			=	……	-0.164

Diperoleh hasil perhitungan pengaruh langsung Pengumpulan Piutang terhadap Likuiditas sebesar 0.073 atau 7%. dan pengaruh tidak langsung Pengumpulan Piutang melalui variabel Perputaran Piutang terhadap Likuiditas memberikan penambahan pengaruh sebesar 0.237 atau 24%. Pengaruh total (pengaruh langsung dan tidak langsung) Pengumpulan Piutang terhadap Likuiditas diperoleh sebesar 7.3% + 23.7% = 16.9%.

Pengaruh Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang terhadap Likuiditas diperoleh dari total pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang terhadap Likuiditas. Hasil uji simultan pengaruh langsung dan tidak langsung yang diperoleh dapat dirangkum dalam tabel berikut :

Tabel 4.6
Koefisien Jalur
Besar Pengaruh Perputaran Piutang, Pengumpulan Piutang Terhadap Likuiditas *(Quick Ratio)*

Variabel	Koefisien Jalur P_{yxi}	Pengaruh langsung	Pengaruh tdk langsung	Total Pengaruh
X1	-0.905	81.7%	23.7%	58%

X2	-0.269	7.3%	23.7%	16.4%
Total				41.6 %

Sumber: Data diolah, 2013

Diperoleh total pengaruh Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang terhadap Likuiditas sebesar 41.6 %, sedangkan sisanya sebesar 58.4 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Jadi diperoleh koefisien jalur untuk variabel Perputaran Piutang terhadap Likuiditas sebesar 58.00 % dan koefisien jalur variabel Pengumpulan Piutang terhadap Likuiditas sebesar 16.4%

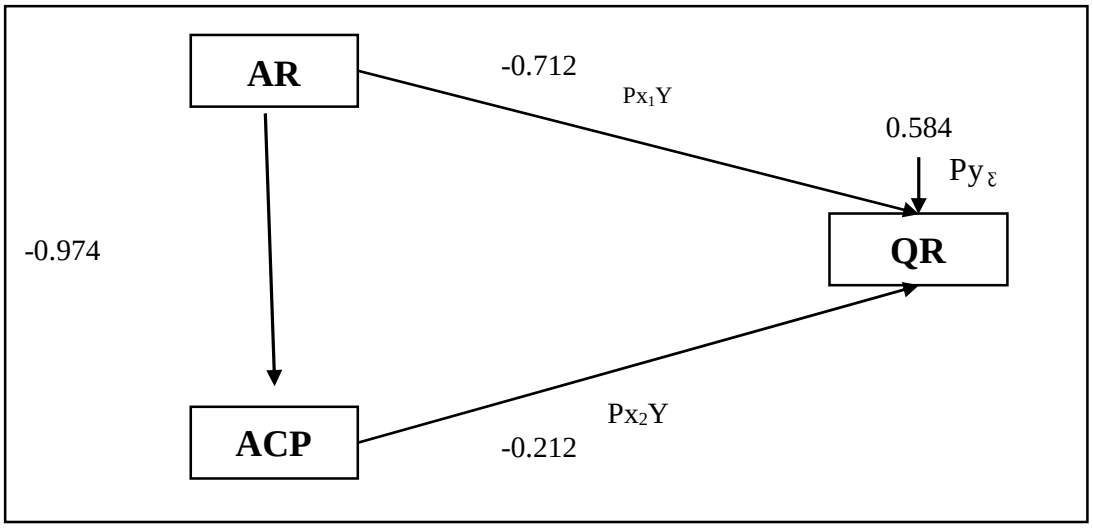
Dari nilai total pengaruh tersebut dapat dihitung koefisien jalur variabel lain diluar model yang digunakan dengan rumus:

$\rho\gamma\varepsilon = 1 - r^2$

$\rho\gamma\varepsilon = 1 - 0{,}416$

$\rho\gamma\varepsilon = 0{,}584$

Dengan demikian, hasil keseluruhan nilai koefisien jalur daapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.6
Koefisien Jalur Perputaran Piutang, Pengumpulan Piutang dan Likuiditas

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bentuk persamaan jalur pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$Y = -0.712\ X_1 + -0{,}212\ X_2 + 0{,}584$

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1.Pengujian Hipotesis Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang Terhadap Likuiditas Secara Bersama-sama

Untuk membuktikan apakah Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang secara bersama-sama berpengaruh terhadap Likuiditas pada PT.Kalbe Farma, Tbk maka dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

Ho : $\rho yx_{1.}\rho yx_{2} = 0$

Ha : $\rho yx_{1.}\rho yx_{2} \neq 0$

Hipotesis dalam bentuk kalimat:

Ho : Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Likuiditas

Ha : Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang secara bersama-sama berpengaruh terhadap Likuiditas

Taraf signifikansi (α): 0,05

Kriteria uji:

- Tolak H_0 jika nilai $F\text{-}_{hitung} < F\text{-}_{tabel}$
- Terima Ha jika nilai $F\text{-}_{hitung} > F\text{-}_{tabel}$

Untuk menentukan nilai F, dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{r^2/k}{1 - r^2/n - k - 1}$$

$$F = \frac{0{,}416/2}{1 - 0{,}416/10 - 2 - 1}$$

F = 2.496

Nilai uji F dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

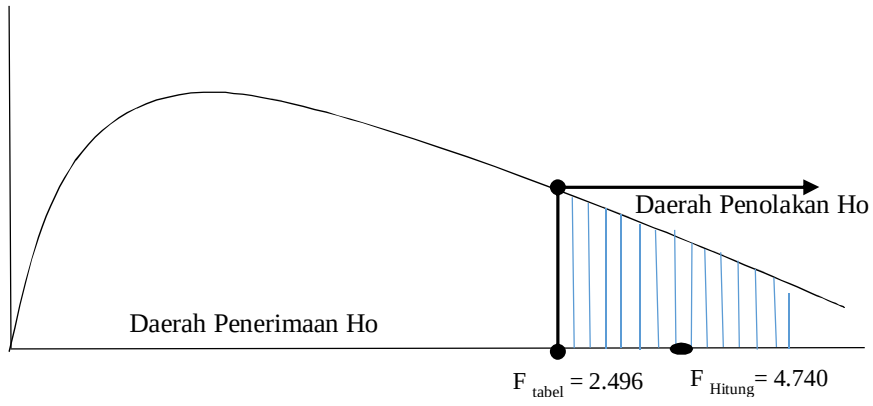
Tabel 4.7
Hasil Hipotesis Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang Terhadap Likuiditas (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30614.785	2	15307.393	2.496	.0152
	Residual	41921.615	7	6131.659		
	Total	73536.400	9			

a. Dependent Variable: Quick Ratio
b. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai F_{hitung} sebesar 2.496. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai $F_{tabel.}$ Dengan α= 0,05, db1=2 dan db2=10, diketahui nilai F tabel sebesar 4,470 . Dari nilai-nilai di atas, diketahui nilai F_{hitung} (2,496) < F tabel (4,740), sehingga H_0 diterima dan Ha ditolak, artinya Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang tidak berpengaruh secara simultan terhadap Likuiditas. Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F_{hitung} dan F_{tabel} tampak sebagai berikut:



Gambar 4.7
Kurva Uji Hipotesis Perputaran Piutang (X_1) dan Pengumpulan Piutang (X_2) terhadap Likuiditas (Y)

4.4.2. Pengujian Hipotesis Perputaran Piutang terhadap Likuiditas

Selanjutnya, untuk melihat lebih rinci pengaruh secara langsung dari variabel bebas terhadap variabel terikat, berikut disajikan uji hipotesis secara parsial menggunakan uji T. Hipotesis penelitian yang diuji, akan dirumuskan menjadi hipotesis statistik sebagai berikut:

- Ho : $\rho yx_1 = 0$;

- Ha : $\rho yx_1 \neq 0$;

Hipotesis dalam bentuk kalimat:

Ho : Perputaran Piutang tidak berpengaruh secara langsung terhadap Likuiditas

Ha : Perputaran Piutang berpengaruh secara langsung terhadap Likuiditas

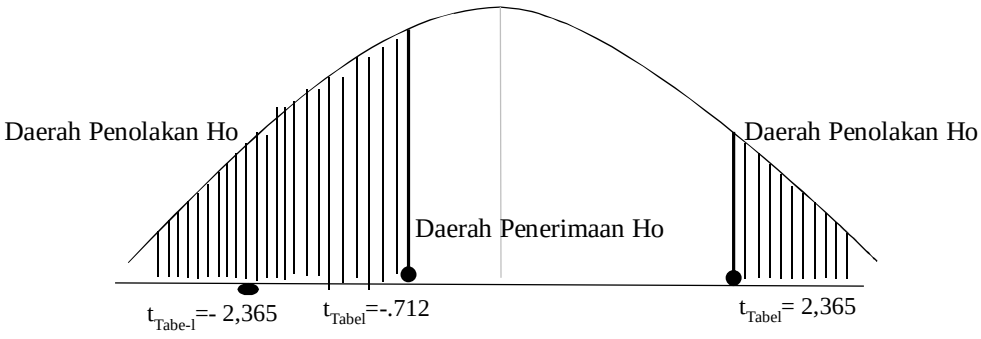
Uji secara individual ditunjukan oleh Tabel *(Coefficients)*. Berdasarkan hasil output SPSS V.20, diketahui nilai t_{tabel} adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Hipotesis Perputaran Piutang terhadap Likuiditas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	423.640	452.658		.936	.0380
	Perputaran Piutang	-5.062	7.112	-.905	-.712	.500
a. Dependent Variable:Quick Ratio						

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk Perputaran Piutang sebesar .712. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan $\alpha = 0.05/2=0.025$ dengan niali df = n-k-1 = 10-2-1 = 7. Untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t_{tabel} sebesar ± 2.365. Diketahui bahwa t hitung untuk X_1 sebesar -.712 berada di dalam kedua nilai t_{tabel} (2.365 dan 2,365), maka Ho diterima artinya Perputaran Piutang secara parsial tidak berpengaruh terhadap Likuiditas. Jika disajikan dalam gambar, maka nilai t hitung dan t tabel tampak sebagai berikut:



Gambar 4.8
Kurva Uji Hipotesis Parsial Perputaran Piutang (X_1) terhadap Likuiditas (Y)

4.4.3 Pengujian Hipotesis Pengumpulan Piutang Terhadap Likuiditas

Selanjutnya, untuk melihat lebih rinci pengaruh secara langsung dari variabel bebas terhadap variabel terikat, berikut disajikan uji hipotesis secara parsial menggunakan uji t.

Hipotesis penelitian yang diuji, akan dirumuskan menjadi hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho : $\rho yx_2 = 0$;

Ha : $\rho yx_2 \neq 0$;

Hipotesis dalam bentuk kalimat:

Ho : Pengumpulan Piutang tidak berpengaruh secara langsung terhadap Likuiditas

Ha : Pengumpulan Piutang berpengaruh secara langsung terhadap Likuiditas

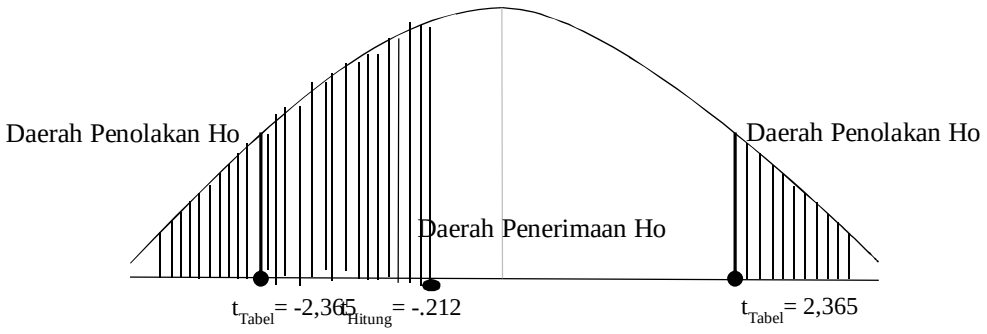
Uji secara individual ditunjukan oleh Tabel *(Coefficients[a]).* Berdasarkan hasil output SPSS V.20, diketahui nilai t_{tabel} adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Hipotesis Pengumpulan Piutang Terhadap Likuiditas (*QR*)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	423.640	452.658		.936	.380
	Pengumpulan Piutang	-3.263	15.398	-.269	-.212	.383
a. Dependent Variable: Quick Ratio						

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai T $_{hitung}$ untuk Pengumpulan Piutang sebesar -.212. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t $_{tabel}$ pada tabel distribusi t. Dengan α = 0.05/2=0.025 dengan niali df = n-k-1 = 10-2-1 = 7 Untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t $_{tabel}$ sebesar ± 2,365 Diketahui bahwa t $_{hitung}$ untuk X_2 sebesar -.212 berada di dalam kedua nilai t $_{tabel}$ (-2,365 dan 2,365), maka Ho diterima artinya Pengumpulan Piutang tidak berpengaruh terhadap Likuiditas. Jika disajikan dalam gambar, maka nilai t $_{hitung}$ dan t tabel tampak sebagai berikut:



Gambar 4.9
Kurva Uji Hipotesis Pengumpulan Piutang (X_2) terhadap Likuiditas (Y)

4.4.4 Penarikan Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan software SPSS V.20 *for windows* diperoleh nilai korelasi antara Perputaran Piutang (X_1) dengan Pengumpulan Piutang (X_2) sebesar -0,974 artinya hubungan antara Perputaran Piutang (X_1) dengan Pengumpulan Piutang (X_2) kuat (berdasarkan tabel interprestasi koefisien korelasi pada tabel 3.3 berada pada interval 0,80 – 1,000). Koefesien korelasi bertanda negatif menunjukan Perputaran Piutang (X_1) dengan Pengumpulan Piutang (X_2) pada PT.Kalbe Farma, Tbk selama tahun 2001 sampai dengan tahun 2010 adalah terbalik, artinya jika Perputaran Piutang (X_1) meningkat maka Pengumpulan Piutang (X_2) akan turun dan sebaliknya. Kesimpulannya adalah korelasi antara Perputaran Piutang (X_1) dengan Pengumpulan Piutang (X_2) sangat kuat dan tidak searah.
2. Perputaran Piutang (X_1) dan Pengumpulan Piutang (X_2) mempengaruhi Likuiditas (Y) pada PT.Kalbe Farma, Tbk selama tahun 2001 sampai dengan tahun 2010 adalah sebesar 0.416 atau 41.6% sedangkan sisanya sebesar 0,584 atau 58,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti penjualan, kondisi intern perusahaan dan kondisi ekonomi makro. Selanjutnya, berdasarkan perhitungan Uji F, diketahui nilai $F_{Hitung} > F_{Tabel}$ (-2.496< 4,740) artinya Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang tidak berpengaruh terhadap Likuiditas. Hubungan yang signifikan ini ditunjukan dengan angka probabilitas (0,16 < 0,05).

3. Secara Langsung terdapat dua kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

   - Secara langsung nilai korelasi Perputaran Piutang (X1) dengan Likuiditas (Y) adalah -0,642,. Nilai tersebut menunjukan hubungan variabel Perputaran Piutang (X_1) dengan Likuiditas kuat (berdasarkan tabel interprestasi koefisien korelasi pada tabel 3.3 berada pada interval 0,60 – 0,80). Korelasi tersebut bernilai negative artinya hubungan antara Perputaran Piutang (X_1) dengan Likuiditas (Y) terbalik, dengan kata lain jika Perputaran Piutang (X_1) naik maka Likuiditas (Y) akan turun. Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai $t_{Hitung} > t_{tabel}$ (-,712 > 2,364) artinya Perputaran Piutang (X_1) tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (Y).
   - Secara langsung nilai korelasi Pengumpulan Piutang (X_2) dengan Likuiditas (Y) adalah 0,,612. Nilai tersebut menunjukan hubungan variabel Pengumpulan Piutag (X_2) dengan Likuiditas (Y) kuat (berdasarkan tabel interprestasi koefisien korelasi pada tabel 3.3 berada pada interval 0,60 – 0,799). Korelasi tersebut bernilai positif artinya hubungan antara Pengumpulan Piutang dengan Likuiditas searah, dengan kata lain jika Pengumpulan Piutang (X_2) naik maka Likuiditas (Y) akan naik. Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa

nilai $t_{Hitung} > t_{tabel}$ (-.212< 2.364) artinya Pengumpulan Piutag (X_2) tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (Y).

Hal ini mendukung dengan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Tarida Marlin Surya Manurung dan Achmad Fajar Nugraha (2012).